

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Musik *Ndoto* adalah musik yang sakral bagi masyarakat Wajo, karena musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, khususnya pada tapat *bhei uwi* (pikul ubi). Pemain alat musik *Ndoto* terdiri dari 8 orang dan 1 orang pemain gendang. Dalam penyajiannya, musik *Ndoto* dimainkan setelah ubi dimasukan ke dalam rumah adat (setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur). Setelah menyimpan ubi, alat musik *Ndoto* dikeluarkan dari rumah adat, kemudian akan dimainkan oleh pemainnya. Posisi pemain yakni membelakangi rumah adat dan menghadap ke *Peo* (simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo).

Motif yang dimainkan pada tahap adalah motif *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus tetap dijalani) dan motif *ndua reta uma, nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam menyelesaikan segala pekerjaan walapun berat, tetapi tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Motif-motif tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo, yang diaplikasikan ke dalam sebuah permainan musik (musik *Ndoto*). Tempo yang cepat yang dimainkan dalam motif *Gore ine oe, ma'e taku goe* melambangkan semangat serta keberanian masyarakat Wajo dalam menjalani kehidupan. Permainan musik *Ndoto* dengan gaya bersahut-sahutan pada motif *Ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* melambangkan

bahwa kehidupan ini tidak selalu mudah, dan pasti ada tantangan, namun jika masyarakatnya ada yang memperoleh kesulitan, maka masyarakat yang lain akan selalu siap membantu. Semangat gotong-royong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Wajo, agar memperoleh kehidupan yang rukun dan damai bagi seluruh masyarakatnya, dan kehidupan masyarakat Wajo selalu berpegang teguh pada sang pencipta dan para leluhur.

Musik *Ndoto* yang dimainkan berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur. Masyarakat Wajo percaya, bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan, para leluhur mereka akan mendengar musik tersebut, dan para leluhur akan mengetahui bahwa anak cucunya selalu ingat pada para leluhur, dan datang untuk memberi persembahan kepada leluhur (berupa *uwi*). Ubi yang dipersembahkan akan disimpan di rumah adat, dan kemudian akan disantap bersama-sama oleh para kepala suku dan anggota masyarakatnya yang pada saat malam ketika ubi direbus berada di rumah adat.

Uwi (ubi) akan direbus dengan menggunakan alat musik *Ndoto* yang telah dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan alat musik *Ndoto* (alat musik *Ndoto* yang dimainkan saat ritual) di kampung adat. *Bhei Uwi* dilaksanakan, maka alat musik *Ndoto* tidak boleh dibunyikan di kampung adat. Jadi untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut, maka alat musik *Ndoto* (yang dimainkan saat ritual) dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Ritual *Ngagha Mere* yakni ritual mengucapkan syukur kepada para leluhur ditutup dengan *Rio* (mandi, membersihkan diri) oleh para pria dan *Ngeku Fu* (Menyantani rambut,

membersihkan diri) oleh para wanita, selanjutnya kepala suku akan melakukan *Nete Niro* (menghilangkan segala kesalahan yang tanpa terjadi saat menjalankan ritual, dengan cara mengusap kepala hingga ke kaki masyarakat yang ikut menjalankan ritual). Setelah selesai, maka seluruh masyarakat dapat beraktivitas seperti biasanya.

B. Saran

Musik *Ndoto* merupakan musik yang unik karena merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, musik *Ndoto* tetap harus dijaga kelestariannya, dan lebih diperkenalkan kepada khalayak umum.



KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak:

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher Cet. III.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Statistics of Nagekeo Regency, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. 2016. *Kabupaten Nagekeo dalam Angka, Nagekeo Regency in Figures*. Nagekeo: BPS Kabupaten Nagekeo/ *Statistics Nagekeo*.

Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.

B. Sumber Tidak Tercetak

Bai, Edelburga Glidius. 2016. "Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Lampiran II: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Thun 2007 Tanggal 10 Maret 2007".

Stenly. 2008. "Wajo dalam Sejarah".